

Persepsi Peternak Tentang Lamtoro Taramba Sebagai Pakan Sapi Penggemukan di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB)

(Farmers Perceptions About Lamtoro Taramba as Fattening Cattle Feed in Sumbawa Regency, Nusa Tenggara Barat (NTB))

Hermansyah, Dahlanuddin, Anwar Fachry, Syamsul Hidayat Dilaga

Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Email: hermanspany@gmail.com

Diterima : 25 Januari 2023/Disetujui : 27 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi peternak tentang lamtoro Taramba sebagai pakan sapi penggemukan di kabupaten Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini dilakukan karena tanaman lamtoro dipandang sebagai tumbuhan yang tidak memberikan manfaat apa-apa bagi ternak. Penelitian ini menggunakan metode survei. Responden diwawancarai berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yakni di kabupaten Sumbawa, tempat di mana lamtoro Taramba diperkenalkan sebagai pakan sapi penggemukan oleh Applied Research and Innovation System in Agriculture Project (ARISA). Responden penelitian berjumlah 60 peternak, terdiri dari masing-masing 20 peternak mewakili wilayah barat, tengah dan bagian timur Sumbawa. Data yang terkumpulkan kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan peternak di kabupaten Sumbawa memiliki persepsi positif tentang pemanfaatan lamtoro sebagai pakan sapi penggemukan. Peternak sapi potong yang menggunakan lamtoro cv. Taramba memperoleh pendapatan rata-rata Rp 534.000 per ekor per bulan, lebih besar dibandingkan peternak yang menggunakan rumput, limbah pertanian dan lainnya yang berpendapatan rata-rata Rp. 273.000 per ekor per bulan. Persepsi peternak tentang manfaat lamtoro Taramba sebagai pakan sapi penggemukan di kabupaten Sumbawa, cenderung membaik pasca tanaman tersebut diintrodusir di kabupaten Sumbawa sejak tahun 2014.

Kata Kunci: Persepsi, Pakan, Penggemukan Sapi, Pendapatan

ABSTRACT

This study analyzes farmers' perceptions of Lamtoro Taramba as a fattening cattle feed in Sumbawa Regency, NTB Province. This research was conducted because the lamtoro plant is seen as a plant that does not benefit livestock. This study uses a survey method. Respondents were interviewed based on a list of questions that had been prepared. The research location was determined purposively namely in Sumbawa Regency, where the Taramba was introduced as fattening cattle feed by the Applied Research and Innovation System in Agriculture Project (ARISA). Respondents to the study totaled 60 farmers, consisting of 20 farmers, each representing the western, central, and eastern parts of Sumbawa. The collected data is then described. The results showed that farmers in Sumbawa Regency had a positive perception of using lamtoro as feed for fattening cattle. Beef cattle breeders using lamtoro cv. Taramba earns an average income of IDR 534,000 per tail per month, which is higher than the farmers who use grass, agricultural waste, and others who earn an average of IDR. 273,000 per tail per month. Farmers' perceptions of the benefits of lamtoro taramba as fattening cattle feed in Sumbawa Regency tend to improve after the plant was introduced to Sumbawa Regency since 2014.

Keywords: Perception, Feed, Cattle Fattening, Income

PENDAHULUAN

Pakan menjadi isu paling sentral dalam pemeliharaan ternak di Kawasan Timur Indonesia, termasuk di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pakan menjadi problem serius karena proporsinya tergolong besar dalam pembiayaan usaha peternakan yakni mencapai 80 persen dari total kebutuhan anggaran.

Pada musim kemarau, pakan terutama rerumputan, umumnya mengering dan mati. Ternak sapi di Sumbawa harus mencari pakan bukan hanya di lahan pertanian tetapi bahkan merasuk ke tengah hutan dan lahan komunal guna bisa bertahan hidup (Hermansyah, 2018; Dilaga dkk, 2018). Ketidak-tersediaan pakan tercermin dari banyaknya sapi kurus yang berkeliaran pada musim kemarau, bahkan sebagian diantaranya mati (Hasan dan Dahlanuddin, 2018; Aditiawati dkk, 2014; Saleh dkk, 2023). Dinas Peternakan NTB, 2017, melaporkan tingkat kematian antara lain karena kelangkaan pakan musim kemarau, mencapai 35%.

Mengantisipasi kondisi ekstrem, agar sapi bertahan hidup, peternak menyediakan jerami padi untuk persediaan musim kemarau (Imran, 2018). Jerami disimpan di gudang dan atau di atas pohon dan di *para-para* (semacam bangunan tempat penampungan tanpa beratap setinggi lebih 2m (Haryanto, B, 2003;

Lahamma, D, 2006; Mathius, 2003) menyatakan kelangkaan pakan juga terjadi pada pemeliharaan sapi di kebun sawit.

Pemanfaatan pohon leguminosa di Sumbawa beberapa dekade terdahulu, jarang dilakukan. Peternak menilai, tanaman semacam lamtoro cv. Gung yang tumbuh liar, tidak disukai sapi serta tidak memberikan efek menggemukkan.

Kondisi tersebut mendorong program *Applied Research and Innovation System in Agriculture (ARISA)*, yang merupakan kerjasama Konsorsium Riset Ruminansia Besar (KRRB) Fakultas Peternakan UNRAM dengan CSIRO Australia, mengembangkan tanaman jenis lain yakni tanaman lamoto CV. Taramba karena di tempat lain terbukti memberikan efek positif bagi ternak.

Pemanfaatan lamtoro Taramba diketengahkan setelah serangkaian penelitian panjang yang berujung pada kesimpulan bahwa tanaman lamtoro pada umumnya dan lamtoro CV. Taramba khususnya, potensial digunakan untuk menggemukkan sapi. Lamtoro CV. Taramba didorong karena dilaporkan bisa memberikan efek menekan terjangkitnya penyakit tertentu pada sapi di samping tinggi kadar proteinnya sehingga membuat sapi cepat gemuk.

Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi peternak tentang lamtoro Taramba sebagai pakan sapi penggemukan. Tujuan lain adalah

menganalisis tampilan fisik sekaligus penilaian ekonomi sapi Bali yang mengkonsumsi lamtoro Taramba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sejumlah 60 peternak yang sapi balinya mengkonsumsi lamtoro Taramba untuk usaha penggemukan, diwawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Peternak juga ditanyakan pengalaman menggemukkan sapi menggunakan rumput dan pakan lain, yang diperoleh pada periode sebelum itu. Lokasi penelitian disesuaikan dengan tempat di mana proyek ARISA dilaksanakan. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana, berdasarkan daftar nama peternak binaan ARISA. Responden adalah peternak yang tiga tahun terakhir melakukan usaha penggemukan menggunakan sapi lamtoro Taramba di Sumbawa. Data tentang persepsi peternak tentang lamtoro Taramba di ketiga wilayah kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan lamtoro di Kabupaten Sumbawa pada awalnya dilakukan warga transmigran asal Bali yang bermukim di bagian barat Kabupaten Sumbawa, tepatnya di sekitar Kecamatan Rhee hingga Alas. Hal itu dilakukan secara terbatas dengan memanfaatkan lamtoro liar (lamtoro CV. Gung), berlangsung sejak medio tahun 1990-an hingga tahun 2014. Kelemahan lamtoro Gung, sebagaimana

diungkapkan responden, adalah rentan terserang kutu loncat, lalu produksinya menurun. Pada awal tahun 2000-an, produksi lamtoro liar anjlok karena terserang hama kutu loncat.

Tahun 2014, diperkenalkan lamtoro Taramba yang didatangkan dari Australia melalui Program ARISA, kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Mataram dengan CSIRO, Australia. Hingga medio tahun 2018, terdapat sekitar 1.050 peternak yang membibitkan, menanam dan memanfaatkan lamtoro Taramba di Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (Dahlanuddin, 2018).

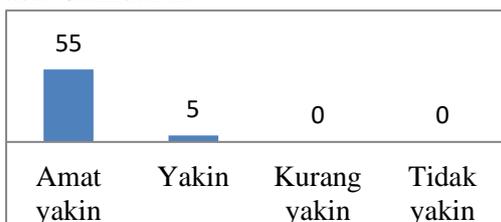
Informasi tentang pemanfaatan lamtoro sebagai pakan diketahui peternak melalui program ARISA seperti dinyatakan 85% responden (51 orang), selebih mengetahui itu dari sesama peternak (8% atau 4 orang), serta diperoleh dari aparat terkait di bidang peternakan 5% (3 orang) dan dari institusi lain (BPTP) sebanyak 2% atau 1 orang. Pemberian lamtoro dominan ditujukan untuk keperluan penggemukan 77% (46 orang) dan selebihnya yakni sebanyak 23% atau 24 orang memberikan lamtoro pada sapi untuk keperluan pembibitan.

Peternak yang sesekali menggunakan lamtoro liar sebagai pakan sapi berjumlah 39 orang dengan rincian yang baru memberikannya satu tahun terakhir 7 peternak, dua tahun terakhir 12 orang, tiga tahun belakangan 9 orang, 4

tahun terakhir 6 orang dan lima tahun atau lebih sebanyak 5 orang. Sedangkan pemberian lamtoro Taramba dilakukan 15 responden satu tahun terakhir, lalu 2 tahun terakhir 13 orang, tiga tahun terakhir 4 orang, empat tahun belakangan 6 orang.

Komposisi pakan yang diberikan pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten Sumbawa meliputi 82,3% berupa lamtoro, 11,2% terdiri dari rumput, 2% berupa dedak dan sisanya 6,3% adalah rerumputan. Kondisi ini kontras dibandingkan pemberian pakan untuk keperluan sama lebih satu dekade lalu yang didominasi rumput.

Lamtoro taramba dipersepsikan peternak Sumbawa sebagai pakan bermutu tinggi sebagaimana tercermin dari pendapat 91,67% peternak (55 orang). Lalu, 0,83% (5 peternak) meyakini sebagai pakan bermutu baik. Tidak ada peternak yang memandang sebelah mata fungsi lamtoro sebagai pakan sapi penggemukan. Tanggapan peternak tentang pengalaman menggunakan lamtoro Taramba sebagai pakan tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Keyakinan peternak tentang Lamtoro Taramba sebagai pakan

Kepercayaan terhadap lamtoro Taramba muncul karena pengalaman pribadi peternak bersentuhan dengan tanaman ini lima tahun terakhir. Pengalaman pribadi, demikian Waidi (2006), menguatkan seseorang dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 83,33% peternak menyimpulkan keunggulan lamtoro Taramba terbukti setelah mempraktikkan sendiri manfaatnya pada penggemukan sapi bali. Sebanyak 9 responden (15%) mengetahui keunggulan lamtoro Taramba dari hasil diskusi sesama peternak. Hanya seorang peternak (0,83%) yang ragu dan meminta waktu untuk membuktikan keunggulan lamtoro Taramba. Respon sapi bali yang pertama kali mengkonsumsi lamtoro tersaji pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan sapi tidak serta merta melahap dan menyukai tanaman ini saat pertama kali disajikan. Sebanyak 12% responden (7 peternak) menyatakan sapi langsung melahap lamtoro saat disajikan pertama kali. Peternak lain menjelaskan, perlu waktu 1-12 hari bagi sapi untuk beradaptasi mengkonsumsi lamtoro, seperti dinyatakan 88% responden atau 53 peternak. Tidak ditemukan adanya sapi sakit karena mengkonsumsi lamtoro.

Tabel 1. Tanggapan peternak tentang respon sapi saat pertama kali disajikan lamtoro

Respon sapi disajikan lamtoro pertama kali	Penjelasan Peternak	
	Jumlah peternak	Persentase
Langsung melahapnya	7	12
Beradaptasi 1-6 hari	29	48
Beradaptasi 7-12 hari	24	40
Beradaptasi setelah 12 hari	0	0

Sumber: Data primer diolah, 2020

Kepercayaan terhadap lamtoro bertambah besar setelah peternak melihat kenaikan bobot badan sapi. Peternak juga menyatakan tertolong atas kehadiran lamtoro taramba karena dimudahkan dalam memperolehnya setelah ditanam di sekitar rumah atau kebun. Harga jual sapi yang digemukakan menggunakan lamtoro taramba dinilai lebih tinggi serta memberikan keunggulan lain yakni lebih laris di mata *peleleh* dibandingkan sapi yang memakan jenis pakan lain. Tampilan fisik seperti bulu sapi bali yang diberikan lamtoro juga lebih menarik karena mengkilat.

Penelitian ini mendapatkan adanya 27 peternak yang menimbang sapi yang diberikan lamtoro dan 4 orang juga menimbang sapi yang mengkonsumsi rumput. Hasilnya, kenaikan bobot badan sapi yang diberikan lamtoro berkisar 0,46 kg-0,5 kg per hari sedangkan yang diberikan rumput bobot badannya naik rata-rata 0,3 kg per hari. Selebihnya yakni 43 peternak lain tidak pernah melakukan penimbangan sapi.

Kenaikan bobot badan sapi bali penggemukan per bulan tersebut jika

dikaitkan dengan harga jual, terjadi perbedaan signifikan. Sapi yang diberikan lamtoro, memberikan tambahan penghasilan bulanan rata-rata Rp 534.000 per ekor sedangkan sapi yang mengkonsumsi rerumputan dan limbah hanya menambah penghasilan rata-rata Rp 273.000 per ekor setiap bulan.

Tanggapan positif peternak atas kehadiran lamtoro taramba juga bisa dirunut dari penerimaan peternak dalam membibitkan dan menanam lamtoro di lahan usaha taninya. Keseluruhan responden sudah mengusahakan lamtoro di lahan usaha taninya, dengan proporsi jumlah lamtoro yang ditanam beragam. Kebanyakan, yakni 51,60% peternak (31 orang), menanam lamtoro dengan jarak tanam 2x1 m, kemudian 38,33% melakukan penanaman dengan jarak tanam 3x1 m, sebanyak 6,67% peternak atau 4 orang menanamnya dengan kerapatan 1x1 m dan selebihnya yakni masing-masing 1 orang menanam lamtoro dengan jarak tanam 5x1m dan 9x1 m. Jarak tanam dan jenis tanah tempat penanaman mempengaruhi produksi. Di luar itu terdapat 31 peternak yang menyulam lamtoronya karena beberapa di antaranya

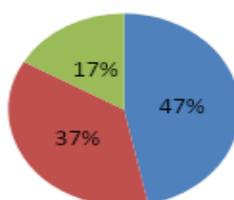
mati, serta terdapat 29 peternak mengaku tidak perlu melakukan penyulaman.

Perihal daya tahan lamtoro terhadap kekeringan, hampir semua responden memberikan pujian. Sebanyak 96,67% atau 58 peternak mengakui keunggulan lamtoro taramba menghadapi kekeringan dibandingkan turi dan gamal. Hanya 3,33% peternak (2 orang) yang

menyetarakan lamtoro dengan turi dan gamal dalam menghadapi kekeringan.

Tentang persaingan mendapatkan lamtoro liar, peternak menyatakan dewasa ini masih berebutan dengan peternak lain. Lamtoro liar tumbuh di bantaran sungai, pinggir jalan, hutan dan lahan komunal lainnya. Pemanfaat lamtoro liar selama ini, jika dipetakan nampak pada Gambar 2.

■ Warga dari desa sama ■ Warga dari desa tetangga ■ warga dari kecamatan lain



Gambar 2. Pola pemanfaatan lamtoro liar di Sumbawa

Kelebihan lain lamtoro Taramba adalah kemampuannya menahan erosi, sebagaimana diakui 21,67% responden (13 peternak). Proporsi sama disematkan pada lamtoro taramba yang mampu menjadi penyubur bagi tanaman lain. Itu dimungkinkan karena tanaman ini memiliki bintil akar untuk membantu memberikan nutrisi bagi tanaman lain. Lamtoro Taramba juga bermanfaat karena membuat sapi jarang sakit. Kandungan nutrisi lamtoro Taramba mengakibatkan hama seperti lalat dan cacing cenderung berkurang kemampuannya berkembang biak jika sapi memakan lamtoro.

Keluhan peternak dalam pengembangan lamtoro Taramba di Sumbawa adalah terkait biaya pemagaran

yang relatif mahal. Dalam penanaman lamtoro, pagar harus bagus karena jika tidak maka lamtoro potensial diserbu dan dirusak ternak. Peternak yang mengeluhkan mahalnya biaya pemagaran mencapai 96,67% atau 58 orang dan masing-masing satu orang (1,67%) responden mengeluhkan terbatasnya tenaga kerja untuk membantu penanaman lamtoro serta lamtoro di musim hujan pertumbuhannya kurang bagus.

KESIMPULAN

Peternak sapi di Kabupaten Sumbawa memiliki persepsi positif tentang manfaat lamtoro sebagai pakan sapi penggemukan. Hal itu tercermin dari performan sapi yang cepat gemuk, jarang sakit dan harga jualnya lebih tinggi.

Lamtoro taramba juga relatif cepat diadopsi karena dinilai relatif tahan terhadap iklim kering Sumbawa. Berbagai persepsi positif tersebut membuat tanaman ini kini mau ditanam sebagai pakan untuk keperluan penggemukan, terutama pasca tanaman ini diintrodusir di Kabupaten Sumbawa sejak tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati P., Rosmiati M., Sumardi D. 2014. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 16, Nomor, Juli 2014.
- Dahlanuddin. 2018. Annual Meeting ARISA Project. Surabaya, 29 Oktober 2018.
- Dilaga SH., Hermansyah, Yanuarianto O, Sofyan, and Sutaryono YA. 2018. The Comparison of Bali and Hissar cattle fattened with leucaena. The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia 1-3 Nopember 2018.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB. 2017. Kumpulan data Kesehatan masyarakat veteriner 2010-2018. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB. Mataram.
- Haryanto, B. 2003. Jerami padi fermentasi sebagai ransum dasar ternak ruminansia. *Warta Litbang Pertanian*. 25(3): 1-3.
- Hasan SD. dan Dahlanuddin. 2018. Ilmu Ternak dan Peningkatan Mutu Ternak. Materi pada Pelatihan Terpadu Program Applied Research and Innovation System in Agriculture Project (ARISA) di Labangka, Sumbawa, Tanggal 8 September 2018.
- Hermansyah, Dilaga SH., Thei RS, Maharastri Y. 2018. Leucaena based cattle fattening improve income of cattle farmer in Sumbawa. The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia 1-3 Nopember 2018.
- Imran. 2018. Budidaya Hijauan Makanan Ternak Dengan Sistem Lorong. Materi pada Pelatihan Terpadu Program Applied Research and Innovation System in Agriculture Project (ARISA) di Labangka, Sumbawa, Tanggal 8 September 2018.
- Lahamma, D. 2006. Persepsi Peternak tentang Limbah Pertanian dan Pemanfaatannya sebagai Pakan Sapi di Luwu Utara. Skripsi. Universitas Subang, Luwu Utara.
- Mathius, I.W. 2003. Perkebunan kelapa sawit dapat menjadi basis pengembangan sapi potong. *Warta Litbang Pertanian* 25 (5): 1-4.
- Saleh IM., Rasyid TG, Siregar AR., Amrullah, Hatta M., Astaman P., Basri Z. 2023. Persepsi Peternak Terhadap Program Pemurnian Sapi Bali. *Agrovital* Volume 8, Nomor 1, Mei 2023
- Waidi. 2006. *The Art of Reengineering Your Maind for Success*. Gramedia, Jakarta.